

**PERBANDINGAN BENTUK *GENDING JOGED BUMBUNG*
DI DESA SIDATAPA BULELENG DENGAN BENTUK *GENDING JOGED*
BUMBUNG DI DESA PENATIH DENPASAR**

**Kadek Agung Sari Wiguna^{1*}, I Ketut Lanus², I Wayan Mastra³,
Komang Dedy Kurniawan Putra⁴**

Prodi Seni, Drama, Tari, dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: dekgung6@gmail.com*, nananglanus@gmail.com, 31wayanmastra@gmail.com,
kurniawanputrakomangdedy@gmail.com

A B S T R A K


Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa Buleleng dan mengungkap hal-hal yang dianggap penting agar masyarakat umum mengetahui dan menambah wawasan tentang kesenian Bali khususnya *karawitan* Bali. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan mencoba melakukan perbandingan antara bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih, Banjar Saba, Denpasar. Dari perbandingan ini, diharapkan dapat melihat perbedaan bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Desa Sidatapa, Buleleng dengan bentuk *gending joged* di Desa Penatih khususnya mengenai adanya lima elemen musik yang terkandung di dalam bentuk *gending joged bumbung* itu sendiri. Lima elemen musik yang dimaksud yaitu melodi, ritme, harmonisasi, dinamika, dan tempo. Hasil penelitian menyatakan bahwa *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa merupakan bentuk *gending* tradisi yang strukturnya terdiri dari tiga bagian yaitu yaitu *pepeson*, *ibing-ibingan* dan *pekaad*. Sedangkan bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Desa Penatih menggunakan tujuh struktur *gending* yaitu *pepeson*, *ibing-ibingan*, *nigtig (jauk) tetangis*, *ngalih buah*, *jaran-jaranan*, dan *pekaad*. Karakter dan ciri khas struktur *gending joged bumbung* itu sendiri menjadikan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa berbeda dari yang lain.

Kata Kunci: *Bentuk Gending Joged Bumbung, Desa Sidatapa, Desa Penatih*

A B S T R A C T

In general, the purpose of this research is to gain a deeper understanding of the form of joged bumbung music in Sidatapa Village, Buleleng, and to reveal important aspects for the general public to know and broaden their knowledge about Balinese arts, especially Balinese music. This research uses observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis is done descriptively and qualitatively, attempting to compare the forms of joged bumbung music in Sidatapa Village with those in Penatih Village, Banjar Saba, Denpasar. From this comparison, it is hoped that differences in the forms of joged bumbung music between Sidatapa Village, Buleleng, and Penatih Village can be observed, especially regarding the presence of five musical elements contained within the form of joged bumbung music. These five musical elements are melody, rhythm, harmonization, dynamics, and tempo. The research results indicate that the joged bumbung music in Sidatapa Village is a form of traditional music that consists of three parts: pepeson, ibing-ibingan, and pekaad. Meanwhile, the joged bumbung music in Penatih Village uses seven music structures: pepeson, ibing-ibingan, nigtig (jauk) tetangis, ngalih buah, jaran-jaranan, and pekaad. The characteristics and distinctive features of the joged bumbung music structure itself make the form of joged bumbung music in Sidatapa Village different from others.

Keywords: *Musical Form Joged Bumbung, Sidatapa Village, Penatih Village*

	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.</i>		
	<i>Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.</i>		
Received: March, 2024	Revised: May, 2024	Accepted: October, 2024	Published: November, 2024

PENDAHULUAN

Bentuk gending adalah format dan ukuran panjang-pendeknya “kalimat lagu” (susunan nada-nada yang merupakan komponen *gending* itu (Hastanto, 2009). Dalam bentuk *gending* tentunya memiliki struktur. Struktur adalah susunan yang mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud, seperti batu kali, batu bata dan lain-lain disusun menjadi tembok (Djelatik, 1998). Bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa sendiri mempunyai ciri khas atau identitasnya sendiri dengan menonjolkan bentuk *gending* yang sangat sederhana dan mudah untuk dicerna. Bila dibandingkan dengan bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Kota Denpasar tepatnya di Desa Penatih, tentunya berbeda. Bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih cukup rumit. Joged bumbung adalah sebuah tari pergaulan yang memiliki unsur sosial sangat tinggi (Bandem, 2004). Bentuk dari kata *joged bumbung* dapat dipisahkan menjadi *joged* dan *bumbung* (Daerah, 1994).

Fenomena yang terjadi pada bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih, biasanya bentuk *gending joged bumbung* ini bisa didengarkan ketika ada seseorang meminta sesuatu. Maksudnya, ketika seseorang meminta kelancaran pekerjaan kepada *sesuunan* atau lain sebagainya dalam upacara *pidalan* di Pura, orang tersebut melakukan *mesesangi* atau berjanji kepada *sesuunan* yang dipercaya, jika dilancarkan pekerjaannya “ia” akan memberi hiburan berupa *joged bumbung*. Secara tidak langsung jika *joged bumbung* dipentaskan, maka bentuk *gending joged bumbung* itu juga akan ditampilkan atau didengarkan. Selain itu juga, biasanya *joged bumbung* ini diupah untuk memeriahkan acara tiga bulanan sebagai hiburan rakyat. Dengan demikian bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan di Desa Penatih itu sendiri difungsikan sebagai hiburan atau untuk mengiringi tarian *joged bumbung* dan sebagai pelengkap dalam sebuah kegiatan upacara keagamaan. Singkatnya, tidak ada ritual atau upacara keagamaan Hindu yang dilaksanakan tanpa menggunakan gamelan dan gending atau lagu (Donder, 2005).

Sekaa joged bumbung di Desa Sidatapa memiliki bentuk gending joged bumbung yang unik, sederhana dan berbeda dengan bentuk – bentuk gending joged bumbung dari *sekaa joged bumbung* yang ada di Bali. Berawal dari bentuk *gending joged bumbung* yang sederhana ini, *sekaa joged bumbung* di Desa Sidatapa “biasanya” dalam sehari bisa melakukan delapan sampai sepuluh kali pertunjukan *joged bumbung* dengan menggunakan bentuk *gending* sederhana. Jika menggunakan bentuk *gending* tersebut bisa menguntungkan *sekaa joged bumbung* itu sendiri, karena bisa mempersingkat waktu pertunjukan, bisa banyak mengambil tawaran pentas, dan ringan untuk disajikan. Berbeda dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih. Di mana dalam perhari maksimal hanya bisa mementaskan dua sampai tiga pertunjukan *joged bumbung* saja. Dikarenakan bentuk *gendingnya* cukup rumit.

Adapun pemain atau penabuh dalam satu *sekaa joged bumbung* di Desa Sidatapa berjumlah dua puluh dua orang termasuk penabuh, penari, dan *pemangku*. Sedangkan pemain atau penabuh dalam satu *sekaa joged bumbung* di Desa Penatih berjumlah enam belas orang termasuk penabuh dan penari saja. Dari latar belakang ini, penulis sengaja mengambil perbandingan contoh antara bentuk *gending* dari *sekaa joged bumbung* di Desa Sidatapa, Buleleng dengan perbandingan dari *sekaa joged bumbung* di Desa Penatih, Denpasar.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan supaya dapat mengetahui perbedaan atau perbandingan dan keunikan antara bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan di Desa Penatih itu sendiri. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perbandingan berasal dari kata banding yang berarti persamaan, selanjutnya membandingkan mempunyai arti

mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Perbandingan diartikan sebagai selisih persamaan (Bambang Marhiyanto, 2000). Dari perbandingan dan keunikan inilah menjadi alasan dan tujuan utama untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam mengenai bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa, Buleleng dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih, Denpasar.

Penelitian ini menjadi sangat berbeda dari penelitian yang lain karena penelitian ini selain berbentuk deskripsi penjelasan, penelitian ini dikuatkan dengan adanya notasi. Not atau notasi merupakan tanda tertulis yang memiliki titi nada, selain itu notasi juga sebagai proses membuat tanda nada (Martinus, 2001). Notasi yang dipakai adalah notasi *nding*, *ndong*, yang artinya pembaca bisa membedakan dengan cara menghitung perbedaan jumlah birama antara *gending* Buleleng dan *gending* Denpasar, selain itu di dalamnya terdapat melodi dan ritmis yang berbeda.

Pada penelitian sebelumnya, topik pembahasan dari tari *joged bumbung* lebih berfokus pada fungsi, makna serta pelestarian atau pengembangan dari *tari joged bumbung* itu sendiri. Selain itu, metode yang digunakan juga berfokus pada observasi dan Wawancara Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul “ Perbandingan Bentuk *Gending Joged Bumbung* di Desa Sidatapa Buleleng dengan bentuk *Gending Joged Bumbung* di Desa Penatih Denpasar akan lebih berfokus pada bentuk *gending*, ciri khas dan perbandingan dari tari *joged bumbung* di Desa Sidatapa Buleleng dengan *tari joged bumbung* di Desa Penatih Denpasar. Penelitian ini juga berfokus pada metode studi pustaka melalui sumber akurat dan terpercaya sehingga dengan pembahasan tersebut akan membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan belum ada kajian penelitian sejenis.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data seni. Observasi adalah mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Rohidi, 2011). Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun observasinya, penulis mencari informasi langsung di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dan Desa Penatih Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat masuk ke wilayah penelitian dengan sikap dan prilaku yang simpatik agar bisa menggali lebih dalam tentang bentuk *gending joged bumbung* di masing-masing Desa.

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohidi, 2011). Penulis mewawancarai tiga orang yaitu pemilik *sekaa joged bumbung*, *pengerawit* atau *penabuh joged bumbung* yang ada di Desa Sidatapa dan pemilik *sekaa joged bumbung* di Desa Penatih. Wawancara pertama yaitu dengan I Gusti Nyoman Sawen, beliau adalah *pengerawit* atau *penabuh* senior sekaligus pemilik *sekaa joged bumbung* yang ada di Desa Sidatapa. Wawancara kedua yaitu dengan I Wayan Sutawan, beliau adalah anak dari I Gusti Nyoman Sawen yang kesehariannya mengikuti ayahnya sebagai *pengerawit* atau *penabuh* sekaligus tangan kedua dari *sekaa joged bumbung* tersebut, dan ketiga dengan I Made Yoga, beliau adalah pemilik sekaligus *pengerawit* dalam *sekeha joged bumbung* di Desa Penatih, Banjar Saba, Penatih. Adapun wawancara ini lebih memfokuskan kepada bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa. Karena penulis lebih tertarik dengan bentuk

gendingnya yang memiliki keunikan dan berbeda dari bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Desa Penatih.

Teknik pengumpulan data dokumentasi biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Rohidi, 2011). Metode dokumentasi, penulis menggunakan metode berupa rekaman audio, video, foto atau gambar dan catatan. Analisis data seni adalah suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema yang membangun teori dari lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data juga didukung oleh sebuah teori untuk membahas permasalahan yang dikaji, yaitu teori bentuk. Teori bentuk Jacob Sumardjo (2000:138) yang termuat dalam buku *Filsafat Seni*. Bentuk merupakan ekspresi yang bermakna dalam menyatukan kesatuan sebagai bentuk artistik. Penelitian ini mencoba mengkaitkan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan di Desa Penatih dengan elemen-elemen musik yang terkandung di dalam bentuk *gending joged bumbung* itu sendiri agar mendapatkan perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa memiliki bentuk musik instrumental sama dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih, Banjar Saba, Denpasar. Musik instrumental atau bisa diartikan sebagai musik yang tidak menggunakan vokal manusia melainkan suara yang keluar dari instrumen musik itu sendiri (Bahari, 2008). Bentuk merupakan ekspresi yang bermakna dalam menyatukan kesatuan sebagai bentuk artistik. Bentuk itu harus mempunyai makna. Pada penelitian jurnal oleh Puspa Dewi dengan judul *Makna Tarian Joged Bumbung Sebagai Identitas Baru Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana, Kabupaten Kutai Kertanegara* juga menjelaskan tentang makna tari *joged bumbung* yang berbeda sesuai dengan penyajiannya serta tanggapan masyarakat mengenai tari tersebut (Dewi, 2018). Makna tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus dicari oleh pelaku. Sama halnya dengan *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan *gending joged bumbung* di Desa Penatih, jika sebuah *gending* mempunyai bentuk, maka bentuk dari *gending joged bumbung* tersebut harus mempunyai makna. Jadi makna dari bentuk *gending joged bumbung* itu sendiri adalah karakter atau ciri khas bentuk *gending* itu sendiri. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Salahudin, 2013). Karena mencari sebuah karakter tentunya tidak mudah seperti membalikan telapak tangan, sama halnya dengan bentuk *gending joged bumbung* itu sendiri. Bentuk *gending joged* di Desa Sidatapa dan di Desa Penatih dalam prosesnya tentu sudah banyak melewati rintangan yang teramat panjang, sehingga kini bentuk *gending* tersebut bisa diutuhkan dan masih bisa ditradisikan hingga sekarang. Tradisi merupakan suatu perihal yang bersangkutan dengan kehidupan pada warga secara berkesinambungan contohnya budaya, Kerutinan, adat, apalagi keyakinan (WJS Poerwadaminto, 1976).

Adapun perbandingan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan Desa Penatih adalah adanya perbedaan struktur bentuk *gending*. Hasil wawancara dengan pemilik *sekeha joged bumbung* di Desa Penatih, Banjar Saba memiliki tujuh struktur *gending* yaitu *pepeson* adalah ketika seorang penari *joged bumbung* menari di tempat pementasan, *ibing-ibingan* adalah ketika penari *joged bumbung* mencari *pengibing*, *nigtig (jauk)* adalah menceritakan *pengibing* yang marah dengan penari *joged bumbung*, *tetangis* adalah menceritakan penari *joged bumbung* yang sedang bersedih sesudah dimarah dengan *pengibing*, ngalih buah adalah menceritakan *pengibing* yang sedang merayu penari *joged bumbung* supaya tidak bersedih kembali, *jaran-jaranan* adalah menceritakan sesudah diberikan maaf oleh penari *joged bumbung*, *pengibing* mengajak penari *joged bumbung* untuk menaiki kuda dan *pekaad*

adalah penari *joged bumbung* kembali ke belakang panggung. Melihat jumlah struktur *gending joged bumbung* tersebut, tentunya memiliki ciri khas dan identitasnya tersendiri dengan menggunakan tujuh buah struktur *gending* yang berbentuk dalam sebuah pementasan *joged bumbung*.

Berbeda dengan *sekaa joged bumbung* yang ada di Desa Sidatapa Buleleng. Di mana dari hasil wawancara dengan salah satu pemilik gambelan *joged bumbung* di Desa Sidatapa bernama I Wayan Sutawan, struktur bentuk *gendingnya* sangat sedikit dan banyak pengulangan lagu. Adapun struktur *gendingnya* ada dua yaitu *pepeson* dan *ibing-ibingan* di jadikan satu yang menceritakan seorang penari *joged bumbung* menari di tempat pementasan dan langsung mencari *pengibing* dan juga *pekaad* adalah penari *joged bumbung* kembali ke belakang panggung.

Struktur bentuk *gending* yang ada di Desa Sidatapa sangatlah berbeda dengan struktur bentuk *gending* dari *sekeha joged bumbung* di Desa Penatih. Dimana bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa sangat ringan dan terkadang bentuk *gending joged bumbung* ini menggunakan bentuk *gending* tarian Bali, contohnya *gending cendrawasih*. Pemaparan bentuk dari struktur *gending* yang ada di Desa Sidatapa merupakan ciri khas yang memiliki identitas dan keunikannya masing-masing dari pembandingan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih. Isunya, jika bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa diubah, maka akan terjadi musibah yang akan menimpa *sekaa* tersebut dan salah satu musibahnya adalah perpecahan di dalam *sekaa* itu sendiri. Sampai saat ini *sekaa joged bumbung* di Desa Sidatapa itu sendiri percaya dengan hal tersebut dan tidak berani merubah bentuk *gending joged bumbung* yang sejak dahulu diwarisi hingga sekarang. John W. Berry (1999) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Lintas Budaya menyatakan bahwa dengan pewarisan budaya, suatu kelompok budaya dapat mewariskan ciri-ciri pelaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar.

Dalam proses yang amat panjang ini, tentunya yang menjadikan *gending* tersebut berbentuk sebuah *gending joged bumbung* yang memiliki keindahan adalah dengan adanya elemen-elemen musik pada *gending joged bumbung* itu sendiri. Penulis mencoba mengkaitkan bentuk *gending joged bumbung* dengan elemen-elemen musik agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan bisa memberi informasi yang mendalam tentang bentuk *joged bumbung* di Desa Sidatapa dan di Desa Penatih. Menurut (Khan, 2002) musik memiliki lima elemen musik. Adapun elemen-elemen musiknya yaitu melodi, ritme, harmonisasi, dinamika, dan tempo.

Melodi

Adapun laras yang digunakan pada *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa adalah menggunakan *laras pelog* dan yang digunakan dalam *gending joged bumbung* di Banjar Saba, Penatih adalah *laras slendro*. Laras dalam seni karawitan dibagi menjadi dua diantaranya laras *pelog* dan *slendro*. Laras dalam sistem urutan nada terdiri dari tujuh nada dan lima nada dengan pola interval pendek, pendek, panjang, pendek, panjang (Supanggah, 2002).

Dari kedua laras yang digunakan oleh kedua *sekaa joged* tersebut tentunya berbeda. Dalam bentuk *gending joged bumbung* ini tentunya mempunyai susunan melodi yang berbentuk *gending* dan bentuk *gending* tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu *pepeson*, *ibing-ibingan*, dan *pekaad*. Adapun bentuk *gending joged bumbung* ini akan dinotasikan dengan menggunakan notasi kepatihan jawa yang berlaraskan *pelog* dan *slendro* adalah *nding (1)*, *Ndong (2)*, *Ndeng (3)*, *Ndung (4)*, *Ndang (5)* dan hanya menotasikan jenis melodi pukulan instrumen *jublag* atau melodi saja sebagai contoh ;

Keterangan :

Gong : 0

Gending Joged Bumbung di desa Sidatapa, Buleleng

- *Pepeson dan Ibing-ibingan*

Melodi : $\left\| \overline{23} \overline{53} \overline{23} \overline{5} \overline{23} \overline{53} \overline{23} \overline{0} \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *Pekaad*

Melodi : $\left\| \overline{61} \overline{26} \overline{16} \overline{51} \overline{61} \overline{25} \overline{32} \overline{01} \right\|$ Repetisi (pengulangan)

Gending Joged Bumbung di desa Penatih, Banjar Saba, Denpasar

- *pepeson,*

Melodi : $\left\| 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 2 \ 3 \ 2 \ 0 \right\|$ Repetisi (pengulangan)

$\left\| . \ 1 \ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 5 \ . \ 0 \right\|$ Repetisi

$\left\| 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 2 \ 3 \ 2 \ 0 \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *ibing-ibingan,*

Melodi : $\left\| . \ \overline{16} \ \overline{56} \ 1 \ \overline{23} \ . \ \overline{5.5} \ \overline{612} \ . \ 0 \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *nigtig (jauk),*

Melodi : $\left\| 5 \ 6 \ 1 \ 0 \ 5 \ 6 \ 1 \ 0 \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *tetangis,*

Melodi : $\left\| \overline{61} \ \overline{23} \ \overline{21} \ \overline{65} \ \overline{35} \ 6 \ . \ \overline{05} \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *ngalih buah,*

Melodi : $\left\| 1 \ 6 \ 5 \ 3 \ 5 \ 2 \ 3 \ 0 \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *jaran-jaranan,*

Melodi : $\left\| \overline{53} \ \overline{56} \ \overline{16} \ \overline{55} \ \overline{53} \ \overline{56} \ \overline{16} \ \overline{05} \right\|$ Repetisi (pengulangan)

- *pekaad*

Melodi : $\left\| 6 \ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ 0 \right\|$ Repetisi (pengulangan)

Kendang dan *kecek* sebagai filler atau isian *gending* dan pemanis *gending joged bumbung* itu sendiri. Melihat kedua melodi dari notasi di atas, antara bentuk *gending joged bumbung* di *desa sidatapa* dan *banjar saba penatih* tentunya berbeda. Dimana bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa lebih dominan memakai sebuah melodi *gending joged bumbung* yang sangat sederhana, ringan dan banyak melakukan pengulangan sebuah melodi *gending*. Bentuk *gending pepeson* dan *ibing-ibingan* disamakan. Dari hasil wawancara dengan salah satu pemilik *sekaa joged bumbung* di Desa Sidatapa yang bernama I Gusti Nyoman Sawen, kenapa *gending pepeson* dan *ibing-ibingan* tidak dibedakan, yang dibedakan hanyalah *gending pekaadnya* saja. Menurut beliau, ketika penari *joged* tersebut keluar dengan *gending pepeson*, selang beberapa menit “*si pengibing*” secara langsung merespon dan *mengibing* “*si penari*” *joged* tersebut. Maka *gending pepeson* lalu digabungkan atau disamakan dengan *gending ibing-ibingan* dan sejak dahulu memang *gending pepeson* dan *ibing-ibingan* menjadi satu (tidak dipisahkan). Fungsi *gending pekaad* dibedakan karena agar “*si pengibing*” mengetahui bahwa tari *joged* tersebut akan selesai.

Berbeda dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih. Bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih tentunya berbeda dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa, Buleleng. Terlihat dari notasi di atas, struktur bentuk *gending* yang dipakai lebih banyak diantaranya *pepeson*, *ibing-ibingan*, *nigtig (jauk)*, *tetangis*, *ngalih buah*, *jaran-jaranan* dan *pekaad*. Dari jumlah bentuk *gending* yang berbeda, laras dan melodi yang digunakan juga berbeda dengan *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa. Dari hasil wawancara dengan pemilik *sekeha* di Desa Penatih bernama I Made Yoga Suputra, beliau mengatakan bahwa tujuh struktur bentuk *gending* tersebut merupakan ciri khas dan identitas yang dimiliki *sekaa* di Desa Penatih. Semakin banyak macam struktur bentuk *gendingnya* maka semakin banyak warna di dalam pementasan tari *joged bumbung* itu sendiri.

Ritme

Ritme merupakan pengelompokan nada dalam waktu yang diatur oleh tempo atau ukuran dan Ritme selalu terkait dengan aspek temporal atau durasi bunyi dalam music (Politoske, 1988). Bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih, memiliki perbedaan sebuah irama atau ritme. Cara untuk merasakan sebuah ritme pada *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa adalah dengan mendengarkan dan menikmati *gending joged bumbung* itu sendiri secara berulang-ulang. Karena bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa lebih dominan banyak pengulangan lagu. Contoh, ketika mendengarkan sebuah lagu, tanpa sadar mengangguk-angguk mengikuti irama lagu. Secara tidak langsung dari contoh ini bila dikaitkan dengan “*si pengibing* atau *penari*” ketika mendengarkan bentuk *gending joged bumbung*, seluruh badan tanpa disengaja ikut bergerak mengikuti ritme lagu. Berbeda dengan irama di Desa Penatih, dimana metode untuk menikmati dari bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih adalah dengan mendengarkan pola permainan melodi dan ritme yang disajikan, maka secara tidak langsung “*si pengibing*” akan turun ke panggung untuk *mengibing*. Pola irama akan memberikan perasaan ritmis, karena irama akan menggerakkan perasaan seseorang seiring dengan gerakan fisik (Setiawan, 2014).

Harmonisasi

Harmoni adalah bunyi yang selaras atau pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan antara akor masing-masing (Kodijat, 1989). *Polos* dan *sangsih* dalam instrumen *gangsang* ditentukan dari sebuah nada yang dipadukan dengan nada lain. Contoh nada *Nding (1)* dan *Ndung (5)* yang menjadikan sebuah perpaduan nada yang harmoni di dalam bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa maupun di Desa Penatih. Jadi kedua bentuk *gending* antara Desa Sidatapa dengan Desa Penatih memakai keselarasan paduan bunyi. Dalam

istilah *karawitan* Bali disebut *ngepat* yang menjadikan harmonisasi ketika dibunyikan bersamaan.

Dinamika

Dinamika dalam seni musik dapat diartikan sebagai tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut (Khan, 2002). Dalam bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa tentunya memiliki perbedaan dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih. Dimana dari segi visual barungan instrumen joged bumbung di Desa Sidatapa dan Desa Penatih tentu berbeda dan dinamika dari hasil bunyi antara perunggu (nyaring) dan bambu (lembut) menjadikan perpaduan yang unik dan memiliki dinamika. Sedangkan dinamika dari hasil bunyi dalam bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih, lebih monoton karena dominan menggunakan bunyi yang lembut (bambu). Walaupun demikian, permainan keras dan lembut dalam instrumen rindik memberi kesan dinamika ketika dibunyikan. Dari perbedaan ini menjadikan sebuah dinamika di dalam sebuah bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa maupun di Desa Penatih.

Tempo

Tempo adalah waktu atau kecepatan dalam langkah tertentu dengan memperbandingkan gerak (Banoë, 2003). Tempo yang disajikan dalam bentuk *gending joged bumbung* adalah tempo pelan, sedang dan dominan cepat. Tempo menjadi hal pokok dalam bermusik, sama halnya jika tempo tidak tepat pada hitungan maka seorang pemain instrumen musik bisa saja akan bermain lebih cepat dari iringan musiknya dan begitu juga sebaliknya. Bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dominan menggunakan tempo cepat yang maknanya agar “si penari dan *pengibing*” lebih agresif dan lincah menunjukkan kemahiran menarinya. Sedangkan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih dominan menggunakan tempo pelan dan sedang yang maknanya agar “si penari dan *pengibing*” lebih bisa merasakan *gending* yang disajikan.

Dari Pemaparan mengenai lima elemen musik di atas pada bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan di Desa Penatih merupakan sebuah bentuk *gending* yang berbeda. Walaupun berbeda, tetapi tetap mempunyai kesatuan dan keindahan ketika bentuk *gending* ini disajikan. Perbedaan di antara kedua bentuk *gending* tersebut bisa dikatakan memiliki keindahan. Dari sebuah bentuk *gending joged bumbung*, kita dapat menikmati keindahan hidup lebih jauh lagi, bukan hanya alam-alam sekitar yang dapat dilihat, namun juga bunyi atau suara yang kita dengar.

Kedua perbedaan bentuk *gending* ini, bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa bisa dikatakan mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Desa Penatih. Ada dua konsep estetika musik yang ada pada masyarakat: pertama, konsep *beauty* merupakan keindahan yang diakui banyak pihak. Kedua, *ugly* yaitu karya yang tidak diterima oleh masyarakat meskipun karya tersebut bagus, karena pada dasarnya karya tidak yang tidak bagus (Setiawan, 2014). Hemat penulis, masyarakat di Desa Sidatapa tentunya menggunakan konsep *beauty*. Keindahan bentuk *gending joged bumbung* bisa diterima oleh masyarakat setempat dan bisa dinikmati. Sampai-sampai dalam satu harinya bisa mementaskan joged bumbung selama tujuh kali. Hemat penulis bentuk *gending joged bumbung* itu sendiri bisa diterima oleh masyarakat di Desa Sidatapa.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa adalah sebuah bentuk *gending* tradisi yang memiliki tiga bagian struktur di dalam bentuk *gending* yaitu *pepeson*, *ibing-ibingan* dan *pekaad*. Dari tiga struktur bentuk

gending ini tentu memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dengan bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Desa Penatih. Adapun perbandingan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan Desa Penatih adalah adanya perbedaan struktur bentuk *gending*. *Sekaa joged bumbung* di Desa Penatih, Banjar Saba memiliki tujuh struktur *gending* yaitu *pepeson*, *ibing-ibingan*, *nigtig (jauk)*, *tetangis*, *ngalih buah*, *jaran-jaranan* dan *pekaad*. Karakter dan ciri khas bentuk *gending joged bumbung* itu sendiri yang membedakan bahwa bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa berbeda dari bentuk *gending joged bumbung* yang ada di Desa Penatih.

Bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan Desa Penatih tentunya mempunyai elemen-elemen musik di dalam sebuah bentuk *gending joged bumbung*. Elemen-elemen musik itu sendiri dibagi menjadi lima yaitu melodi, ritme, harmonisasi, dinamika, dan tempo. Dari jawaban pembahasan di atas tentunya bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dan Desa Penatih tentunya memiliki identitas dan ciri khasnya masing-masing dengan didukung adanya lima elemen-elemen musik yang berbeda antara bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dengan bentuk *gending joged bumbung* di Desa Penatih. Dalam simpulan ini, poin utama yang ingin disampaikan adalah bertujuan ingin melestarikan seni *karawitan* tradisi Bali salah satunya dari segi bentuk *gending joged bumbung*.

Bahwa dari objek yang diangkat ini tentu menjadikan pikiran lebih terbuka, bahwa seni *karawitan* khususnya pada bentuk *gending joged bumbung* sangatlah bervariasi di Bali, tidak hanya di Desa Sidatapa maupun di Desa Penatih, mungkin di desa-desa yang ada di Bali memiliki bentuk *gending joged bumbung* yang berbeda pula. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bentuk *gending joged bumbung* di Desa Sidatapa dapat diterima maupun digunakan oleh *sekaa-sekaa joged bumbung* yang ada di Bali dan masyarakat umum.

Saran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmiah dalam seni pertunjukan Bali, khususnya dalam bentuk *gending joged bumbung* tradisi. Penelitian ini diharapkan berguna untuk memajukan perkembangan seni musik atau *karawitan* kepada generasi muda dengan mempertahankan tradisi turun temurun. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Sidatapa, Penatih dan umum, Kepala Desa Sidatapa, Kepala Desa Penatih, Disbud Provinsi Bali dan peneliti lain. Bahwa mengenai bentuk *gending joged bumbung* yang berada di Desa Sidatapa dan Desa Penatih sebagai salah satu kesenian rakyat yang merupakan warisan budaya leluhur harus dipertahankan. Serta hasil penelitian ini diharapkan mampu mendidik generasi muda agar lebih giat dan bisa melestarikan budaya yang telah dimiliki dimasing-masing Desa. Selain itu, saran ke depan peneliti berharap diadakan lagi penelitian mengenai bentuk *gending joged bumbung* lainnya yang ada di Bali dari perspektif dan disiplin ilmu yang berbeda untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Bandem, I. M. (2004). *Kaja dan Kelod (Tarian Bali dalam Transisi)*. ISI YOGYAKARTA.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Berry, John, W. Poortinga, Ype H., Segall, Marshall H., & Dasen, Pierre R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Daerah, H. L. H. I. K. (n.d.). *Joged Bumbung DEPDIBUD*.
- Dewi, N. L. (2018). *Makna Tarian Joged Bumbung Sebagai Identitas Baru Masyarakat Bali di Desa Kerta Buana, Kabupaten Kutai Karanegara*. ISSN,197.
- Djelatik, A. A. M. (1998). *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI (MasyarkatSeni Pertunjukkan Indonesia).

- Donder, I. K. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Ritual Hindu*. Pramita.
- Hastanto, S. (2009). Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, 1–63.
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Rupa Musik* (P. Sufi (ed.)).
- Kodijat, L. 1989. Istilah-istilah Musik. Jakarta: Djambatan.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marhiyanto, Bambang. (2000). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Media Center).
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Politoske, Daniel T. 1988. Music. North and south American
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodelogi Penelitian Seni*. Cipta Prima Niusantara.
- Salahudin, Anas dan Alkrieciehie Irwanto. 2013. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa). Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, E. (2014). *Memahami Musik dan Rupa Musik*. Art Music Today.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung:Penerbit ITB.
- Supanggah, Rahayu. 2002. Botheakan Karawitan I. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.